



PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP MENGENAI PENGELOLAAN DAN PENGOLAHAN SAMPAH: PERSPEKTIF PESERTA DIDIK

Oleh:

Laksmi Dewi, Deni Kurniawan, Toru Matsumoto, Indriyani Rachman, Dadi Mulyadi
Universitas Pendidikan Indonesia, Kitakyushu University Japan
Email: Laksmi@upi.edu, denidoctor_69@yahoo.co.id, matsumoto-t@kitakyu-u.ac.jp,
rachmanindriyani@gmail.com, dadimulyadi@upi.edu

Abstract. Public awareness of waste management and processing in Indonesia is still very low. Likewise, with students, warnings are still needed in keeping the environment clean. Environmental education (EE) in schools has started to be widely applied in many schools. Ideally, student awareness in keeping the environment, especially in managing waste, becomes better wherever they are. This study aims to explore students' perceptions of waste management and processing as one of the implementations of environmental management. It is hoped that Environmental Education can have an impact on students' perception in managing their daily environment. It also explores students' perceptions at elementary, junior high, and senior high school levels about: (1) environmental education in a school; (2) waste management and processing as part of environmental education; and (3) waste management and processing by local government. Data collection was carried out randomly to several students taking part in Car Free Day (CFD) activity involving 42 student respondents. and the data was processed using descriptive statistics. It was found that firstly, respondents agreed with the application of environmental education in schools through local content subjects, and the Adiwiyata program itself was felt necessary to add insight and knowledge about managing the environment. Secondly, students' perceptions of waste management as part of Environmental Education was already good, as shown by their preference to keep the garbage if they couldn't find a place to throw them. Third, waste management and processing by the local government statistically showed good responses. One example is that many dust bins are placed in public location by grouping waste according to their type.

Informasi Artikel :

Artikel diterima

Perbaikan 2 Juni 2020

Diterbitkan

Terbit Online

Kata Kunci: Waste Management and Processing; Environmental Education; Students' Perception

A. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup ini sudah menjadi isu global, dan dampaknya sudah sangat dirasakan mengganggu stabilitas keamanan hidup manusia, seperti perubahan cuaca, pencemaran udara dan tanah, banjir, jumlah populasi yang semakin banyak, penipisan sumber daya alam, pembuangan limbah, kepunahan

keanekaragaman hayati, penggundulan hutan, penipisan lapisan ozon, dan masih banyak lagi (Herlina, 2015; Sriyanto, 2007). Hampir setiap tahun di berbagai daerah di Indonesia mengalami banjir di musim hujan dan kekeringan yang parah di saat musim kemarau. Hal ini disebabkan masih rendahnya kesadaran masyarakat akan menjaga lingkungan hidup un-

tuk kelangsungan hidupnya. Salah satu contoh, sungai Citarum sebagai salah satu sungai terbesar dan terpanjang di Jawa Barat merupakan sungai yang rusaknya paling parah (Maulani dkk, 2013; Kurniasih, 2002). Hal ini diakibatkan berbagai aktivitas yang dilakukan sehingga menjadi tidak terkendali. Banyak limbah pabrik dibuang ke sungai, ditambah dengan masyarakat yang juga banyak membuang sampah ke sungai. Kerusakan ini sudah terjadi dari hulu ke hilir (Maulani dkk, 2013). Masih banyak lagi kerusakan alam yang terjadi di Indonesia.

Berbagai upaya dilakukan agar semakin meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup. Berbagai aktivitas telah dilakukan, kenyataannya kesadaran tersebut sulit untuk ditumbuhkan. Namun demikian bukan berarti usaha ini bisa dihentikan begitu saja, perlu adanya keterlibatan berbagai pihak agar hasil yang diharapkan dapat tercapai. Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di sekolah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menumbuhkan masyarakat dalam menjaga lingkungan hidupnya. Berbagai program telah diterapkan di sekolah agar PLH ini dapat berjalan dengan baik, misalnya program Adiwiyata, yaitu program dari Kementerian Lingkungan

Hidup yang bertujuan meningkatkan terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup (Pradini, Sujanto, & Nurjannah, 2018; Iswari & Utomo, 2017). Selain itu ada juga program PLH yang dijadikan program muatan lokal yang memiliki tujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap akan kepeduliannya terhadap lingkungan (Hidayati, Abidin, & Husna, 2018).

PLH yang dilaksanakan di sekolah seharusnya menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai, memiliki pengetahuan, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam menjaga dan memperbaiki lingkungannya (UNESCO, 2005). PLH perlu dirancang untuk menemukan pola baru dalam membentuk perilaku individu, kelompok, dan masyarakat sebagai secara keseluruhan dalam menjaga lingkungannya. Idealnya penerapan PLH di sekolah dilaksanakan secara komprehensif, bukan hanya diberikan dalam bentuk mata pelajaran saja, tetapi juga dapat dikombinasi melalui berbagai program yang dilaksanakan oleh sekolah seperti melakukan penghijauan ruang terbuka di sekolah, melaksanakan dan menjaga kebersihan, dan masih banyak kegiatan lain yang dapat dimulai dari sekolah

untuk menerapkan PLH (Hasnidar, 2019; Nurulloh, 2019; Hidayanti, Abidin & Husna, 2018).

Harapan dari penerapan PLH di sekolah adalah terbentuknya generasi muda yang ramah lingkungan dan menjadi masyarakat yang bertanggung jawab pada keberlangsungan kondisi lingkungan. Keberhasilan PLH dapat diukur dari tingkat kesadaran siswa dan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari atau ketika mengikuti kegiatan di lingkungannya (Pradini, Sujanto, & Nurjanah, 2018; Iswari & Utomo, 2017). Melalui PLH yang dilaksanakan secara berkesinambungan diharapkan kesadaran warga masyarakat lebih meningkat lagi untuk mengurangi kerusakan lingkungan hidup. Tidak ada lagi warga yang membuang sampah sembarangan, tidak ada lagi pabrik yang membuang limbah ke sungai, atau tidak ada lagi penebangan pohon dan pembakaran di hutan. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam rangka menjaga lingkungan hidup. Untuk mewujudkan itu semua seluruh elemen masyarakat harus mengambil bagian dalam menjaga lingkungan hidup.

Perilaku-perilaku kurang baik masyarakat dapat terlihat secara kelompok saat adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang banyak (Yusnidar,

2015). Misalnya saat kegiatan selesai sampah-sampah berserakan dimana-mana atau rusaknya fasilitas umum yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan kebersihan, kepedulian terhadap lingkungan masih rendah. Belum lagi ditambah banyaknya pabrik-pabrik yang membuang limbah ke sungai yang mengakibatkan tercemarnya sungai di lingkungan tersebut. Masih banyak lagi perilaku masyarakat terhadap rendahnya kesadaran akan lingkungan hidup. Hal ini tentunya membuat khawatir jika perilaku seperti ini terus berlangsung, di masa yang akan datang akan lebih banyak lagi kerusakan dan permasalahan terkait lingkungan hidup.

Kegiatan yang rutin dilakukan pemerintah daerah dalam mengurangi polusi udara adalah kegiatan Hari Tanpa Kendaraan atau *Car Free Day* (CFD), setiap minggu pemerintah memberikan ruang kepada masyarakat untuk menghirup udara bersih tanpa polusi udara. Kegiatan CFD ini dilaksanakan di jalan raya dan warga dipersilahkan melakukan aktivitas olah raga tanpa menggunakan kendaraan yang menggunakan mesin. Tujuan dari CFD ini adalah mengkampanyekan pentingnya udara bersih, serta mengurangi ketergantungan pada penggunaan kendaraan pribadi dalam upaya meningkatkan kualitas udara agar

lebih bersih (Putra, Wardana, & Sutrisno, 2017; Windarti, 2014). Namun terkadang harapan tidak sesuai kenyataan. Tidak sedikit di berbagai tempat CFD begitu kegiatan selesai, jalanan menyisakan sampah-sampah yang berserakan, taman yang rusak, atau fasilitas umum yang rusak. Perilaku ini merupakan wujud kurang pedulinya masyarakat dalam menjaga dan mengelola mengelola. Walaupun di setiap acara CFD selalu mengkampanyekan peduli sampah yang dimulai dari pukul 06.30 WIB, namun rendahnya kesadaran warga dan pedagang kaki lima (PKL) terhadap lingkungan masih sangat rendah. Sebagian besar dari mereka tidak menyediakan tempat sampah, memberikan kantong plastik dan sampah dibuang sembarangan.

Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup harus terus ditingkatkan, karena sampai saat ini masalah-masalah lingkungan hidup terus terjadi. Sekalipun PLH sudah diperkenalkan di sekolah, namun kesadaran masyarakat khususnya peserta didik masih perlu terus ditingkatkan. Masalah kecil di kelas saja tentang aturan buang sampah, masih banyak peserta didik yang belum sadar akan pentingnya kebersihan dengan buang sampah tidak pada tempatnya. Hal ini menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan masih rendah. Kek-

hawatirannya perilaku tersebut juga diperlihatkan dalam kehidupan sehari-harinya di luar kelas. Tentunya hal ini akan menimbulkan semakin parah kerusakan lingkungan.

Seharusnya patutlah kita meniru beberapa kota yang ada di dunia ini yang bangkit dari keterpurukan masalah lingkungan hidup. Bagaimana daerah tersebut dapat mengubah kotanya dari kota yang “beracun” menjadi kota bersih yang indah. Kitakyushu di Jepang merupakan salah satu kota yang berubah dari kota abu-abu ke kota hijau pada tahun 1980. Dianugerahi sebagai salah satu kota *eco-model* oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (1992) untuk gerakan warga pada manajemen lingkungan, kota Kitakyushu memimpin sebagai kota model kemitraan global yang berbasis masyarakat yang berkelanjutan untuk berkontribusi terutama pada pembangunan berkelanjutan masyarakat lokal terpadu menuju peradaban yang matang di banyak kota di seluruh negara Asia (Utami, 2015). Perubahan ini tentunya tidak terlepas dari peran berbagai pihak. Penerapan pendidikan lingkungan di kota Kitakyushu bersinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat melalui berbagai program yang telah ditentukan. Dimulai dengan pemanfaatan museum lingkungan sebagai sumber belajar, melalui pameran,

dan banyak lagi kegiatan lain dalam meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Berkaca pada Kota Kitakyushu ini tentunya daerah dimana kita tinggal pun berharap seperti itu.

Salah satu permasalahan yang tidak henti-hentinya terjadi di lingkungan sekitar kita berkaitan dengan pengolahan sampah. Masalah pengolahan sampah belum dilakukan secara benar apalagi menggunakan teknologi yang lebih baik. Sampai saat ini pengelolaan dan pengolahan sampah di wilayah sekitar masih menggunakan teknik konvensional. Bahkan pengelolaan sampah di rumah tangga pun belum dapat dipilah sesuai dengan pengelompokkannya. Kesadaran masyarakat akan pengelolaan dan pengolahan sampah masih rendah (Hendra, 2016). Berdasarkan hasil penelitian Hendra yang membandingkan sistem pengelolaan di Indonesia dan Korea Selatan khususnya berkaitan dengan peran serta masyarakat. Di Indonesia masih sangat rendah pemahaman masyarakat akan pengelolaan sampah yang tertib dan teratur, dan kebiasaan yang selama ini dilakukan dalam mengelola sampah membuat sangat sulit untuk mengubah persepsinya dalam mengelola sampah

benar (Elamin et al, 2018; Hendra, 2016).

Permasalahan sampah yang ada di Indonesia dimulai dari bagian hilir, proses, dan hulu (Elamin et al, 2018). Sebagai permasalahan di bagian hilir produksi sampah dari waktu ke waktu terus bertambah. Pada bagian proses pengolahan sampah masih sangat terbatas dikarenakan sumber daya yang belum memadai. Dan pada bagian hulu masih kurangnya sistem yang diterapkan berkaitan dengan pengolahan sampah (Mulasari dalam Elamin, 2018). Hal ini menyebabkan permasalahan sampah sulit untuk diselesaikan. Pemahaman masyarakat terkadang menyelesaikan masalah sampah dengan membakarnya, padahal dengan membakar sampah malah menambah masalah baru yaitu menyebabkan pencemaran lingkungan (Mulasari dalam Elamin, 2018).

Baru beberapa tahun ini kesadaran akan pengelolaan dan pengolahan sampah mulai dibanahi. Sudah banyak dilihat di lingkungan perkantoran, di lingkungan publik sudah mulai diterapkan penngelolaan sampah secara terpisah antara sampah yang dapat diolah dan tidak dapat diolah. Di beberapa wilayah mulai menerapkan bank sampah, pengelolaan dan pengolahan sampah yang dilakukan dengan lebih baik di

(TPS), juga ketersediaan tong sampah yang dipilah antara sampah organik dan sampah non organik (Elamin et al, 2016; Jailan dkk, 2016; Hendra, 2018).

Idealnya pengelolaan dan pengolahan sampah dilakukan secara profesional dengan menggunakan teknologi yang lebih baik. Di negara-negara lain yang pernah dikunjungi salah satunya negara Jepang khususnya di Kota Kitakyusu yang pernah didatangi terdapat pabrik yang khusus mengolah sampah-sampah non organik sesuai dengan jenisnya, seperti sampah plastik, sampah botol, bahkan pabrik khusus untuk sampah besi. Bahkan warganya sudah mengelompokkan sampah sesuai dengan jenis-jenis yang telah ditentukan. Dengan demikian setiap wilayah menjadi tampak bersih, rapih, dan tertata dengan baik.

Car Free Day (CFD) sebagai salah satu tempat berkumpulnya masyarakat umum untuk beraktivitas tanpa ada asap kendaraan. Sehingga banyak warga yang datang ke lokasi CFD hanya untuk bermain-main. Hanya sayang saat mereka pulang tidak sedikit sampah yang ditinggalkan oleh warga di lokasi CFD. Hal ini mengakibatkan wajah kota di lokasi tersebut kotor, sehingga membuat petugas kebersihan harus membersihkan lokasi. Padahal jika kesadaran

masyarakat bagus akan kebersihan tentunya akan membuat lokasi CFD tetap bersih. Pelaku yang membuat kotor lokasi CFD bisa dari kelompok masyarakat muda juga tua. Hal ini memunculkan tanda tanya besar, tidakkah mereka belajar di sekolah tentang menjaga kebersihan? Bukankah di sekolah mereka belajar tentang PLH? Bukankah mereka tahu jika membuang sampah sembarangan dapat mengakibatkan kotor lingkungan? Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang muncul saat melihat kondisi seperti itu.

Permasalahan tersebut membuat penelitian ini dikembangkan, yaitu untuk mengetahui persepsi peserta didik usia sekolah dari jenjang SD, SMP, dan SMA yang berkunjung di CFD untuk digali informasinya tentang pengelolaan dan pengolahan sampah sebagai salah satu bentuk implementasi dari PLH. Focus dari penelitian ini adalah menggali persepsi peserta didik tentang: (1) pendidikan lingkungan hidup di sekolah; (2) pengelolaan dan pengolahan sampah di kawasan CFD sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup; dan (3) pengelolaan dan pengolahan sampah oleh pemerintah setempat. Melalui tulisan ini diharapkan tergal informasi yang jelas tentang bagaimana pendapat mere-

ka tentang pendidikan lingkungan hidup di sekolah dan implementasi PLH saat mereka berada di ruang publik seperti CFD, karena perilaku mereka saat mengikuti CFD dapat memberikan gambaran umum perilaku masyarakat tersebut sehari-seharinya dalam menjaga dan mengelola lingkungan hidupnya.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Fokus penelitian ini adalah menggali pendapat masyarakat CFD tentang PLH dan kaitannya dengan pemeliharaan kebersihan.

Data diperoleh dari peserta didik yang sedang mengikuti CFD di Kota Bandung pada bulan Juni 2019, dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Target awal responden diharapkan minimal sebanyak 50 orang. Namun yang diperoleh sebanyak 42 orang dengan sebaran jumlah responden sebagai berikut.

Tabel 2.1 Sampel penelitian

Kategori Jenjang Pendidikan Sampel		
SD	SMP	SMA
14	14	14
Total: 42 orang		

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner

dan lembar pengamatan. Kuesioner menggunakan aplikasi google form untuk menggali informasi tentang PLH dan kesadaran pengunjung CFD dalam hal kebersihan, sedangkan lembar pengamatan digunakan untuk mengamati kondisi di CFD dimulai dengan jumlah tong sampah yang tersedia, pemilahan tong sampah, dan perilaku masyarakat yang hadir. Analisis data yang digunakan menggunakan statistic deskriptif teknik persentase. Tujuannya untuk mengetahui perbandingan atas alternatif pilihan yang disajikan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis persentase dan selanjutnya kemudian dideskripsikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, bahwa penelitian ini memfokuskan pada penggalan persepsi peserta didik yang sedang berada di CFD tentang kesadarannya dalam menjaga lingkungan hidupnya khususnya berkaitan dengan pengelolaan dan pengolahan sampah. Pertanyaan yang diajukan dikelompokkan menjadi tiga pertanyaan besar, yang pertama pendapat peserta didik tentang pelaksanaan PLH di sekolahnya, kedua pemahaman peserta didik tentang pengel-

olaan dan pengolahan sampah di kawasan CFD sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup, dan yang ketiga adalah bagaimana menurut pendapat mereka tentang kelebihan dan kelemahan pengolahan sampah melalui bank sampah. Berikut akan diuraikan deskripsi hasil penelitian berdasarkan perolehan data lapangan dengan menggunakan angket.

a. Persepsi peserta didik tentang Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah

Gambaran data tentang pendapat masyarakat mengenai Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah berisikan sembilan pertanyaan yang meliputi ketersediaan PLH di sekolah, jadwal pelajaran PLH (item 1-3), jenis PLH yang dilaksanakan (item 4-6), dan tanggapannya tentang PLH di sekolah (item 7-9). Berdasarkan hal tersebut berikut hasil perhitungan terhadap setiap skor dari setiap jawaban yang diberikan oleh responden. Gambaran data pendapat masyarakat tentang pendidikan lingkungan hidup di sekolah ditinjau

dari beberapa pernyataan.

Hasil pernyataan penelitian di dalam angket dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Persepsi peserta didik mengenai pendidikan lingkungan hidup di sekolah

No Pernyataan	Alternatif Jawaban					Skor	Skor Ideal	Persentase (%)
	SS	S	TT	TS	STS			
1	38	3	0	0	0	202	215	93,95
2	25	15	0	1	0	187	215	86,98
3	25	16	0	0	0	189	215	87,91
4	13	21	6	0	0	167	215	77,67
5	33	8	0	0	0	197	215	91,63
6	16	20	5	0	0	175	215	81,40
7	12	15	13	1	0	161	215	74,88
8	20	14	2	4	0	170	215	79,07
9	7	20	4	10	0	147	215	68,37
Jumlah	189	132	30	16	0	1595	1935	

Untuk mengkategorikan penilaian dari responden terhadap pendapat masyarakat mengenai Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah, maka peneliti mengkategorikannya dalam garis interval. Jarak interval untuk 9 pernyataan dengan 42 responden. Dari perhitungan data menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden mengenai pendapat masyarakat mengenai pendidikan lingkungan hidup di sekolah dengan berdasarkan 9 pengajuan pernyataan kepada responden mendapat respon yang positif dari responden dengan skor total sebesar 1595 (82,42%). Jika pada grafik pendapat masyarakat mengenai pendidikan

lingkungan hidup di sekolah di atas diubah ke dalam data angka yang ditafsirkan dalam skala kualitatif (Sangat Tidak Baik, Kurang Baik, Cukup Baik, Baik dan Sangat Baik) sebagai gambaran pada pandangan responden, maka skor dapat diasumsikan berada dalam keadaan kategori baik.

Pada pendapat masyarakat mengenai Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah ini yang memiliki skor tertinggi yaitu pada pernyataan No. 1 mengenai pemeliharaan dan kebersihan lingkungan hidup sangat penting dipelajari di sekolah dengan persentase sebesar 93,95% sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan No. 7 mengenai

disekolah ada hari khusus untuk melakukan kegiatan pemeliharaan lingkungan sekitar dengan skor persentase sebesar 74,88%.

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di sekolah telah diterapkan oleh beberapa sekolah baik sebagai kelompok mata pelajaran muatan lokal maupun menjadi program pendidikan yang terintegrasi di sekolah seperti halnya program Adiwiyata. Tujuan dari diadakannya program ini untuk memberikan kesadaran sejak dini kepada peserta didik akan menjaga dan memelihara lingkungan hidup (Nurulloh, 2019; Hidayanti, Abidin, & Husna, 2018). PLH penting diterapkan di sekolah sejak dini bagaimana pun bentuk dari PLH tersebut. Hanya saja penerapan PLH di sekolah bukan hanya sekedar belajar apa itu PLH, perlu adanya program yang terencana sehingga dapat diimplementasikan dengan baik (Nurulloh, 2019). Peserta didik bukan hanya memperoleh pengetahuan saja, melainkan juga keterampilan, juga sikap. Bahkan hal yang utama yang perlu didahulukan dalam penerapan PLH ini adalah menanamkan sikap

kepedulian, tanggungjawab, serta sikap menjaga terhadap lingkungan hidup di sekitarnya. Diharapkan melalui PLH muncul perilaku-perilaku positif yang tumbuh dalam diri peserta didik (Hasnidar, 2019; Nurulloh, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa responden merespon sangat baik adanya program PLH di sekolahnya, karena melalui program tersebut mereka dapat belajar lebih banyak tentang lingkungan. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti, Abidin & Husna, 2018) bahwa PLH diterapkan melalui berbagai kegiatan melakukan perlindungan, pelestarian, dan pencegahan perusakan lingkungan dan sumber daya alam, serta pelestarian fungsi lingkungan di sekolah. Sebagai mata pelajaran muatan lokal, jam pelajaran PLH di sekolah relatif sedikit karena harus berbagi dengan mata pelajaran muatan lokal lainnya. Sehingga memberikan kesan bahwa mata pelajaran PLH hanya “sekedarnya” saja dilaksanakan. Hal ini tentunya memberikan dampak yang kurang efektif terhadap perolehan pengalaman

belajar peserta didik akan kesadaran lingkungan hidup. Untuk mengantisipasinya perlu adanya pengintegrasian program yang dilakukan secara menyeluruh oleh semua warga sekolah.

b. Persepsi peserta didik tentang pengolahan sampah sebagai bagian dari Pendidikan Lingkungan Hidup

Gambaran data tentang pendapat masyarakat mengenai pengolahan sampah sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup diperoleh melalui perhitungan terhadap setiap skor dari setiap jawaban yang dilakukan oleh responden. Gambaran data pendapat masyarakat tentang

pengolahan sampah sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup ditinjau dari beberapa pernyataan. Indikator dari rumusan masalah ini berkaitan dengan perilaku peserta didik terhadap sampah yang dimilikinya. Indikatornya adalah cara membuang sampah (item 10-13), kepedulian masyarakat akan sampah (item 14-16), dan ketersediaan tempat sampah (item 17-20). Hasil pernyataan penelitian di dalam angket dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2 Persepsi peserta didik tentang pengolahan sampah sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup

No Pernyataan	Alternatif Jawaban					STS	Skor	Skor Ideal	Persentase (%)
	SS	S	TT	TS	TS				
10	2	1	2	16	17	159	215	73,95	
11	18	20	1	2	0	177	215	82,33	
12	3	4	9	21	2	102	215	47,44	
13	10	17	8	6	0	154	215	71,63	
14	11	19	6	5	0	159	215	73,95	
15	11	17	9	3	1	157	215	73,02	
16	13	14	7	6	0	154	215	71,63	
17	15	21	3	3	0	174	215	80,93	
18	13	20	4	4	0	165	215	76,74	
19	18	21	3	0	0	183	215	85,12	
20	14	16	10	2	0	168	215	78,14	
Jumlah	128	170	62	68	20	1752	2365		

Untuk mengkategorikan penilaian dari responden terhadap pendapat masyarakat tentang pengolahan sampah sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup, maka peneliti membuat pengkategorian dalam garis interval. Jarak interval untuk 11 pernyataan dengan 42 responden. Dari perhitungan data menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden mengenai pendapat masyarakat tentang pengolahan sampah sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup dengan berdasarkan 11 pengajuan pernyataan kepada responden

mendapat respon yang positif dari responden dengan skor total sebesar 1752 (73,15%). Jika pada grafik pendapat masyarakat tentang pengolahan sampah sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup di atas ditransformasikan kedalam rating scale imajiner yaitu data angka yang ditafsirkan dalam skala kualitatif (Sangat Tidak Baik, Kurang Baik, Cukup Baik, Baik dan Sangat Baik) sebagai gambaran pada pandangan responden, maka skor dapat diasumsikan berada dalam keadaan kategori baik.

(Continued on page 162)

Pada pendapat masyarakat mengenai pendapat masyarakat tentang pengolahan sampah sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup ini yang memiliki skor tertinggi yaitu pada pernyataan No. 19 mengenai tempat sampah dibedakan untuk beberapa jenis sampah yang berbeda dengan persentase sebesar 85,12% sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan No. 12 mengenai mengembalikan sampah ke penjual dengan skor persentase sebesar 47,44%.

Sangat penting sekali pengetahuan, sikap, dan perbuatan dalam mengelola dan mengolah sampah ini dimulai dari diri sendiri dan dari rumah. Bagaimana sampah rumah tangga dipilah dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Demikian halnya dengan pembuangan dan pengelolaan sampah idealnya dikelola dengan baik. Namun kenyataannya kesadaran peserta didik sampah selalu menjadi salah satu masalah yang sering ditemukan di berbagai tempat (Elamin et al, 2018; Hendra, 2016). Kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah masih minim

mengakibatkan berbagai dampak negatif terjadi. Tidak jarang masalah banjir terjadi karena menumpuknya sampah di sungai, artinya masih kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya membuang sampah ke sungai. Atau hal lain, sering ditemukan tumpukan sampah di pinggir jalan bukan pada tempatnya, masih banyak lagi permasalahan sampah ini terjadi. Belajar membersihkan sampah dan membuangnya ke tempat yang telah disediakan dan sesuai dengan jenis sampahnya dapat dijadikan sebagai langkah awal belajar PLH di sekolah bahkan dapat diajarkan sejak anak usia dini (Purnami, Utama, & Madu, 2016; Kementerian Lingkungan Hidup, 2005). Dengan belajar mengelola sampah sejak dini diharapkan dapat tertanam dalam diri peserta didik akan kesadaran menjaga lingkungannya dari sampah.

Penerapan PLH melalui pengelolaan sampah tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi semua pihak. Salah satu contoh penerapan pengelolaan sampah di sekolah adalah melalui program operasi semut atau pungut

sampah, membuang sampah sesuai jenisnya, atau bahkan yang lebih tinggi lagi adalah mengelola program bank sampah. Melalui program ini diharapkan dimana pun peserta didik berada mereka dapat menerapkannya. Untuk dapat menerapkannya secara konsisten program pengelolaan sampah ini harus dilakukan secara tersistem dan berkelanjutan, baik oleh pihak pemerintah, sekolah, maupun masyarakat.

Pengelolaan sampah di Indonesia saat ini masih dalam kategori yang belum memuaskan dibandingkan dengan negara-negara lain. Namun sudah banyak di beberapa wilayah yang memiliki kesadaran akan sampahnya lebih baik, sehingga sampah-sampah rumah tangga mulai dikelola dengan baik. Bahkan sekarang program bank sampah di setiap wilayah sudah mulai terbentuk (Elamin dkk, 2018; Jailan dkk, 2016; Hendra, 2016). Hanya kesadaran masyarakat saat di ruang terbuka dan yang dipenuhi kerumunan massa masih mengalami kesulitan dalam menjaga kebersihannya. Misalnya saat di CFD masih sering terlihat

sampah-sampah berserakan saat acara selesai, padahal pemerintah sudah menyediakan tong-tong sampah di setiap trotoar bahkan dengan jarak yang tidak terlalu jauh. Untuk itu perlu adanya upaya preventif dari berbagai pihak untuk selalu mengkampanyekan pentingnya menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya.

CFD adalah fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah daerah untuk memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas di jalan raya yang bebas dari kendaraan bermotor. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk mengurangi gas beracun yang keluar dari kendaraan bermotor (Putra, Wardhana, & Sutrisno, 2017). Penerapan CFD di sisi lain memiliki dampak positif yaitu mengurangi polusi udara, namun pada akhirnya CFD tidak jarang memunculkan masalah baru, salah satunya adalah menumpuknya sampah setelah CFD usai. Jika melihat hal tersebut, siapa yang harus dipersalahkan? Apakah karena masih rendahnya kesadaran pengunjung dalam menjaga

lingkungan CFD, atau kurangnya tempat sampah yang tersedia di sekitar CFD, atau karena tidak adanya petugas kebersihan yang menjaga wilayah setempat? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak perlu menjadi perdebatan. Yang paling penting adalah bagaimana sinergitas antara masyarakat dan pemerintah dalam menjaga lingkungan tetap bersih dengan membuang sampah pada tempatnya, menyediakan tempat sampah yang memadai dan dikelompokkan sesuai jenisnya, dan adanya petugas kebersihan yang membantu merawat lingkungan tetap bersih.

c. Peserta didik tentang pengelolaan dan pengolahan sampah oleh pemerintah

Gambaran data tentang persepsi peserta didik tentang pengelolaan dan pengolahan sampah oleh pemerintah ditinjau dari beberapa pernyataan dengan indikator ketersediaan petugas kebersihan di lingkungan terbuka seperti di area

CFD (item 21), harapan tentang pengelolaan dan pengelompokkan sampah (item 22, 23), pengelolaan sampah oleh pemerintah setempat (item 24, 25), dan sanksi bagi warga yang membuang sampah sembarangan (item 26). Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah hasil pernyataan penelitian di dalam angket dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3 Persepsi peserta didik tentang pengelolaan dan pengolahan sampah oleh pemerintah

No Pernyataan	Alternatif Jawaban					Skor	Skor Ideal	Persentase (%)
	SS	S	TT	TS	STS			
21	13	14	10	4	0	159	215	73,95
22	35	7	0	0	0	203	215	94,42
23	7	9	4	16	5	120	215	55,81
24	10	17	9	5	0	155	215	72,09
25	3	1	3	20	12	154	215	71,63
26	13	24	0	4	1	170	215	79,07
Jumlah	81	72	26	49	18	961	1290	

Untuk mengkategorikan penilaian dari responden terhadap pendapat masyarakat tentang kelebihan dan kelemahan pengolahan sampah melalui bank sampah, maka peneliti membuat pengkategorian dalam garis interval. Jarak interval untuk 6 pernyataan dengan 42 responden. Dari perhitungan data menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden mengenai pendapat masyarakat tentang kelebihan dan kelemahan pengolahan sampah melalui bank sampah dengan berdasarkan 6 pengajuan pernyataan kepada responden mendapat respon yang positif dari responden dengan skor total sebesar 961 (74,49%). Jika

pada grafik pendapat masyarakat tentang kelebihan dan kelemahan pengolahan sampah melalui bank sampah di atas diubah ke dalam data angka yang ditafsirkan dalam skala kualitatif (Sangat Tidak Baik, Kurang Baik, Cukup Baik, Baik dan Sangat Baik) sebagai gambaran pada pandangan responden, maka skor dapat diasumsikan berada dalam keadaan kategori baik.

Pada pendapat masyarakat mengenai pendapat masyarakat tentang kelebihan dan kelemahan pengolahan sampah melalui bank sampah ini yang memskor tertinggi yaitu pada pernyataan no. 22 mengenai berharap semua warga kota dapat menjaga kebersihan

dengan persentase sebesar 94,42% sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan no. 23 mengenai kebersihan itu merupakan tanggungjawab pemerintah kota dan dinas kebersihan dengan skor persentase sebesar 55,81%.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deksriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup pada kesadaran masyarakat di *Car Free Day* Bandung. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan

data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi. Statistik deskriptif adalah statistika yang digunakan dalam mendiskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas serta mudah dipahami. Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.4 Tabel uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics													
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis				
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error	
Pendidikan PLH	42	13	32	45	1636	38.95	.511	3.313	10.973	-.049	.365	-.177	.717	
Pengelolaan Sampah	42	17	34	51	1800	42.86	.682	4.420	19.540	.048	.365	-.573	.717	
Bank Sampah	42	16	14	30	981	23.36	.479	3.106	9.650	-.310	.365	1.197	.717	
Valid N (listwise)	42													

Berdasarkan data tabel uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 42, dari 42 data sampel Pendapat masyarakat tentang pendidikan lingkungan hidup di sekolah nilai minimum sebesar 14, nilai maksimum 45. Diketahui nilai mean sebesar 38,95, serta nilai

deviasi sebesar 3,31 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Berdasarkan data tabel uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 42, dari 42 data sampel Pendapat

masyarakat tentang pengolahan sampah sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup nilai minimum sebesar 34, nilai maksimum 51. Diketahui nilai mean sebesar 42,86, serta nilai deviasi sebesar 4,42 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Berdasarkan data tabel uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 42, dari 42 data sampel Pendapat masyarakat tentang kelebihan dan kelemahan pengolahan sampah melalui bank sampah nilai minimum sebesar 14, nilai maksimum 30. Diketahui nilai mean sebesar 23,36 serta nilai deviasi sebesar 3,10 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Pengelolaan sampah di Indonesia secara umum masih terbilang kurang baik, belum kesepahaman dalam pemilahan sampah yang dimulai dari kelompok terkecil seperti rumah.

Sebagian masyarakat belum menerapkan prinsip *reduce, reuse, recycle*, dan *replant* (SR), sehingga sampah-sampah yang dikumpulkan masih bercampur antara sampah organik dan anorganik (Asteria & Heruman, 2016). Petugas pengambil sampah pun tidak mau ambil pusing memilah sampah-sampah sesuai jenisnya. Hal ini tentu mengakibatkan pengumpulan sampah menjadi tidak terkendali, dan sampah-sampah yang ada di tempat pembuangan sementara (TPS) menumpuk begitu saja tanpa dilakukan pengolahan lebih lanjut. Misalnya di tempat pemrosesan akhir (TPA) Bantargebang yang selalu menimbulkan banyak masalah karena tidak sesuainya pengelolaan sampah yang dilakukan di sana (Mahyudin, 2017; Setiyono & Wahyono, 2002).

Diperlukan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah dari kelompok terkecil seperti di rumah, mall, atau tempat publik lain yang banyak dikunjungi oleh warga. CFD adalah salah fasilitas umum yang perlu menjaga

lingkungannya tetap bersih, cantik, dan tertib. Pelaksanaan CFD di berbagai kota secara umum telah dilakukan dengan sangat baik, keterlibatan berbagai instansi dalam menjaga kesuksesan CFD sudah dilakukan. Kerjasama antara Kementerian Lingkungan Hidup, Dinas Kebersihan Kota, bahkan Satpol PP bersinergi menjaga agar kegiatan CFD berjalan dengan baik (Sekarsari & Suyeno, 2018; Putra, Wardhana, & Sutrisno, 2017). Khususnya terkait dengan pengelolaan sampah di CFD secara umum sudah lebih baik, karena di CFD telah disediakan tempat sampah yang dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Dengan demikian memudahkan petugas kebersihan untuk mengumpulkan sampah untuk dibuang ke TPS. Namun hal yang perlu ditingkatkan adalah kesadaran masyarakat dalam membuang sampah dan menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan CFD. Penerapan sanksi kepada yang melanggar perlu diberikan dari yang ringan sampai yang berat sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya.

Bank sampah sebagai salah

satu alternatif penyelesaian masalah dalam pengelolaan dan pengolahan sampah di masyarakat seharusnya dapat diterapkan di berbagai wilayah. Program ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengurangi dampak sampah khususnya sampah plastik yang semakin banyak setiap harinya. Melalui bank sampah warga dapat mengumpulkan sampah-sampah kering yang telah dipilah sebelumnya sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan untuk kemudian sampah dikirim ke bank sampah untuk ditabung. Sampah yang ditabung ini akan dikonversikan dengan sejumlah uang dari hasil penjualan sampah tersebut ke pabrik yang telah bekerja sama. Selain itu anggota juga dapat meminjam uang yang nantinya dikembalikan dengan sampah seharga uang yang dipinjamnya (Khair, dkk, 2019; Khair, Rachman, & Matsumoto, 2019; Asteria & Heruman, 2016). Pentingnya partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah diperlukan sebagai wujud menjaga dan melindungi lingkungan hidup lebih baik (Sulistiyorini, Darwis, & Gutama, 2015). Berbagai program

telah banyak dilakukan dalam upaya menanggulangi permasalahan sampah baik di kota maupun di desa. Yang terpenting dari semua program ini adalah kesadaran setiap individu.

D. SIMPULAN

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) telah dijadikan mata pelajaran di sekolah sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal. PLH ini seyogyanya memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi siswa agar memiliki kesadaran dan bertindak dalam menjaga lingkungan hidupnya. Idealnya PLH diterapkan bukan hanya sekedar mata pelajaran, namun dapat diintegrasikan dengan berbagai program yang dilakukan di sekolah secara berkesinambungan, sehingga makna dari penanaman nilai PLH ini dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Dengan demikian dimana pun mereka berada rasa memiliki, rasa akan menjaga lingkungan hidup tetap terjaga.

Ketersediaan tempat sampah di ruang publik sudah cukup baik, sudah adanya pengelompokan sampah sesuai jenisnya. Kesadaran peserta didik akan pengelolaan sampah juga sudah baik, hanya saja kesadaran masyarakat lainnya akan pengelolaan sampah masih perlu

ditingkatkan lagi. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya sampah yang ditinggalkan penggunaannya di tempat tidak semestinya. Pengolahan sampah yang dilakukan masih perlu dikembangkan.

Pengelolaan sampah di Indonesia sampai saat ini masih tergolong konvensional, masih belum adanya sentuhan modern dalam pengelolaan sampah yang dikelola pemerintah daerah. Pentingnya pengelolaan dan pengolahan sampah dilakukan dengan sistem yang benar yang diterapkan oleh pemerintah setidaknya akan memberikan dampak yang lebih baik dalam mengelola sampah di masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asteria D & Heruman, H. (2016). Bank sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 136 – 141.
- Elamin, M.Z et al. (2018). Analisis Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 368-375.
- Hasnidar, S. (2019). Pendidikan Estetika dan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20

- (1).
- Herlina, N. (2015). Permasalahan Lingkungan Hidup dan Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah galuh Justisi*, 3(2).
- Hendra, Y. (2016). Perbandingan Sistem Pengelolaan Sampah di Indonesia dan Korea Selatan: Kajian 5 Aspek Pengelolaan Sampah. *Jurnal Aspirasi*, 1(1).
- Hidayati, N., Abidin, Z., & Husna, A. (2018). Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Kurikulum Muatan Lokal Ekopedagogi dalam Membangun Karakter Siswa di SDN Lowokwaru 2 Malang. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran (JINOTEP)*, 4(2).
- Iswari, R. D & Utomo, S. W. (2017). Evaluasi penerapan Program Adiwiyata Untuk membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 35-41.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2005). Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Pendidik Usia Dini. Pengelolaan Sampah. Jakarta: Deputi Bidang Pembinaan Sarana Teknis Pengelolaan PLH.
- Khair, H., Siregar, I. Y., Rahman, I., Matsumoto, T. (2019). Material Flow Analysis of Waste Bank Activities in Indonesia: Case Study of Medan City. *Indonesian Journal of Urban and Environmentasl Technology*, 3(1), 28-46.
- Khair, H., Rachman, I., & Matsumoto, T. (2019). Analyzing household waste generation and its composition to expand the solid waste bank program in Indonesia: a case study of Medan City. *Journal of Material Cycles and Waste Management*. <https://doi.org/10.1007/s10163-019-00840-6>.
- Kurniasih, N. (2002). Pengelolaan DAS Citarum berkelanjutan. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 3(2), 82-91.
- Mahyudin, R. P. (2017). Kajian permasalahan pengelolaan sampah dan dampak lingkungan di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 3(1).
- Maulani, N., Sunardi, S., Sumiarsa, D., & Djuwansah, D. (2013). Identifikasi kemiskinan air di daerah aliran sungai citarum hulu: kasus daerah Bandung Raya. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 11(2), 92-99.
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan Pengembangan Keasadaran

- Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>.
- Pradini, I. K., Sujanto, B., & Nurjanah. (2018). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Tanah Tinggi 3 Kota Bandung. *JGG- Jurnal Growth dan Manajemen Lingkungan*, 7(2). <https://doi.org/10.21009/jgg.072.03>.
- Purnami, W., Utama, W. G., & Madu, F. J. (2016). Internalisasi Kesadaran Ekologis Melalui. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)* (Vol. 491).
- Putra, R.N.S., Wardhana, I. W. & Sutrisno, E. (2017). Analisis Dampak Kegiatan Car Free Day Terhadap Kualitas Udara Karbon Monoksida (CO) di Sekitar Area Simpang Lima Menggunakan Program Caline 4 dan Surfer Studi Kasus: Kota Semarang. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 6(1).
- Jailan., dkk. (2016). Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate. *Jurnal BIOeduKASI*, 4 (2).
- Sekarsari, R. W. & Suyeno. (2018). Evaluasi Kebijakan Penyelenggaraan Hari Bebas Kendaraan Ber-motor (*Car Free Day*) di Kota Malang. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 2 (2), 165–175.
- Setiyono & Wahyono, S. (2002). Sistem Pengelolaan Sampah Kota di Kabupaten Bekasi–Jawa Barat. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 2(2), 194 - 198.
- Sriyanto. (2007). Kondisi Lingkungan Hidup Jawa Tengah dan Prospel Pembangunan ke Depan. *Jurnal Geografi*, 4(2).
- UNESCO. (2006). *Guidebook for Planning Education in Emergencies and Reconstruction*. Chapter 23: Environmental Education. Paris: International Institute for Educational Planning
- Utami, E. (2015, Oktober 6). Kita-kyushyu dari Kota Terpolutif menjadi Kota Nirsampah. *Koran suara.com*. <https://www.suara.com/lifestyle/2015/10/06/101352/kitakyushu-dari-kota-terpolutif-menjadi-kota-nirsampah--page-2>.
- Windarwati, D. (2014). Antusiasme dan ketertarikan masyarakat dalam mengikuti aktivitas car free day di kota semarang. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 3(4).
- Yusnidar, T., Liesnoor, D., & Banowati,

E. (2015). Peran Serta Warga Sekolah Dalam Mewujudkan Program Adiwiyata di SMP Wilayah Semarang Barat. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1).